

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR
Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 255—263

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

ALAM TAKKAMBANG JADI GURU: PANDANGAN HIDUP MINANGKABAU DALAM NOVEL KEMARAU KARYA A.A. NAVIS

Galang Garda S.

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

gagarda4@gmail.com

Abstrak

Novel Kemarau karya A.A. Navis menjadi objek penelitian ini. Bercerita tentang kehidupan seorang laki-laki paruh baya yang tinggal di sebuah kampung. Keinginannya untuk mengubah cara pandang orang-orang di sekitarnya tentang kerja dan memaknai kehidupan terbentur oleh sifat mereka dan masa lalu pribadinya. Secara eksplisit novel ini membahas kehidupan pribadi tokoh utamanya saja. Akan tetapi dari beberapa poin yang terdapat di dalam karya, peneliti menggunakan pendekatan mimetik untuk mengungkap realitas budaya Minangkabau. Metode yang digunakan untuk mengolah novel beserta datanya adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini berupa pengkajian karya sastra secara ekstrinsik dan mimetis (nyata) berupa budaya Minangkabau.

Kata kunci: Mimetik, realitas, Kemarau, A.A. Navis

PENDAHULUAN

Sastra sebagai suatu kegiatan kreatif dan sebuah karya seni, merupakan wujud nyata dari proses berpikir sekaligus interaksi pencipta karya dengan kelompoknya. Selain itu, ilmu sastra menunjukkan keistimewaan serta keanehan yang tidak dapat dilihat ilmu pengetahuan lain: yaitu bahwa objek utama penelitiannya belum tentu, bahkan tidak karuan (Teeuw, 1984:19). Dari keanehan sekaligus keistimewaan tersebut seorang penelaah sastra harus mampu menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah, dan dapat menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional (Wellek, 1989:3). Kedua penjelasan mengenai ilmu sastra dan tindakan yang harus dilakukan oleh seorang penelaah sastra, mendasari penulis untuk memilih satu jenis karya sebagai objek. Novel sebagai satu dari jenis-jenis karya sastra dipilih sebagai bahan kajian. Banyaknya makna dan pemikiran yang disampaikan pengarang karya membuat novel lebih dipilih dibandingkan karya jenis lain. Seperti diketahui bahwa novel adalah sebuah bacaan yang tidak dapat diselesaikan dalam sekali duduk. Artinya, bahwa jumlah halaman yang terdapat di dalamnya cukup banyak, sehingga diperlukan cukup banyak waktu untuk membacanya hingga selesai. Alasan tersebut juga mendasari penulis memilih novel, dalam arti lain jumlah halaman yang banyak dapat menunjang data penelitian.

Novel *Kemarau* karya A. A. Navis memiliki ciri khas kuat akan makna dan sindiran terhadap fenomena sosial. Latar musim kemarau berkepanjangan, mengungkapkan usaha tokoh bernama Sutan Duano untuk meyakinkan penduduk kampung agar mau bekerja keras melawan kekeringan. Proses penceritaan novel ini mengingatkan kita akan karya lain dari Navis Robohnya Surau Kami. Tidak jauh berbeda, maka kedua karya ini memiliki sindiran yang sama dan menjadikan pola kebiasaan masyarakat sebagai objek dari pengarang. Karya Navis ini, menggambarkan bagaimana penduduk kampung yang umumnya petani menghadapi musim kering yang telah merusak sawah mereka. Warga terlihat putus asa dengan kemarau yang tidak kunjung selesai. Sebagai wujud usaha, mereka menempuh berbagai cara sesuai dengan apa yang diyakini. Warga kampung melakukan sholat untuk meminta diturunkan hujan, bahkan meminta pertolongan dari orang pintar (dukun) juga telah dilakukan. Tidak ada hasil yang didapatkan. Selain usaha menurunkan hujan, tidak ada lagi usaha yang coba dilakukan warga untuk mengolah lahan persawahan. Hampir semua dari warga pasrah dan memilih untuk tetap tinggal di rumah. Ketika orang-orang kampung mulai pasrah dengan keadaan, kemudian dimunculkan tokoh Sutan Duano sebagai wujud nyata kerja keras yang ingin digambarkan oleh A.A. Navis.

Dari karya-karya Navis yang memiliki gaya penulisan identik dengan sindiran, karya ini dipilih karena dirasakan ada satu bentuk pemikiran Navis yang coba disampaikan mengenai dirinya yang kurang setuju mengenai kebiasaan masyarakat Minangkabau. Budaya yang dimaksudkan adalah kebiasaan merantau orang-orang Minang. Kebanyakan orang di sana beranggapan bahwa mencari uang atau pekerjaan akan lebih mudah dilakukan jika pergi ke kota. Namun berbeda dengan Navis, dia memiliki anggapan jika merantau membuat orang yang melakukan kegiatan tersebut hanya menya-nyiaikan waktu, tenaga dan uang untuk sebuah ketidakpastian. Sedangkan kelimpahan hidup dapat dicari bahkan di sebuah desa asalkan tekun. Pemikiran seperti ini diwujudkan dalam sosok seorang Sutan Duano, seorang yang mulanya tinggal di kota dan kemudian pindah ke desa. Duano tekun bekerja hingga dia dapat hidup serba berkecukupan di antara warga yang kesulitan mengolah lahan pertanian. Ketaatan beragama juga tidak luput dari sasaran kritik Navis dalam novel ini. Sutan Duano yang datang ke desa sebagai guru agama berusaha mengubah cara pandang masyarakat. Pandangan masyarakat yang digambarkan di dalam cerita masih diliputi oleh pikiran tradisional yang penuh takhayul. Tradisi nenek moyang diikuti tanpa pemikiran kritis dan tidak sejalan dengan ajaran Islam yang mereka anut. Navis yang dijuluki sebagai ‘sang pencemooh’ mengisahkan *Kemarau* dengan bahasa yang lugas. Pada lain sisi, kita dapat menemukan simpati Navis kepada perjuangan sosok guru agama yang merupakan pendatang di kampung. Corak seperti ini bisa jadi disebabkan motivasi yang melatarbelakangi kelahiran novel ini.

METODE

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk memahami karya ilmiah. Penggunaan metode yang tepat akan berpengaruh pada keberhasilan penulisan sebuah karya ilmiah.

Semi (1993:9) membagi metode penelitian menjadi dua jenis, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif merupakan cara kerja penelitian yang menggunakan angka atau hitungan matematis sebagai jalan untuk mengumpulkan data, sedangkan kualitatif mengutamakan cara kerja berdasarkan analisis secara mendalam terhadap objek kajian secara empiris. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dan salah satu pendekatan milik M.H. Abrams, yakni pendekatan mimetik (realitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Wellek dan Warren (1989: 278-279) realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan meyakinkan yang ditampilkan, tetapi tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Sarana yang digunakan untuk menciptakan ilusi untuk memikat pembaca agar mau memasuki situasi yang tidak mungkin atau luar biasa adalah dengan cara patuh pada detail-detail kenyataan sehari-hari. Kebenaran situasional tersebut merupakan kebenaran yang lebih dalam daripada sekedar kepatuhan pada kenyataan sehari-hari. Kriteria utama dalam pendekatan mimetik adalah kebenaran penggambaran atau hal-hal yang akan digambarkan.

Menurut Kleden (2004:4) kehidupan sastra Indonesia berkembang seperti ungkapan pepatah Romawi: *crescit in eundo*, bertumbuh selagi berjalan. Seperti yang dijelaskan juga oleh Rene dan Wellek, bahwa tidak seluruhnya realitas di dalam novel sama dengan kenyataan. Lebih tepat mengatakannya, bahwa sastra tidak dapat mengelak dari pengaruh masyarakat dimana karya tersebut lahir. Ali Akbar Navis, seorang penulis kelahiran Minangkabau. Ketika mewujudkan pikirannya ke dalam sebuah karya, dia tidak segan untuk memunculkan identitasnya sebagai seorang Minang.

Membicarakan sedikit tentang Navis dan Minangkabau, maka dapat dikatakan mereka sudah akrab. Menurut Navis, Minangkabau adalah “adat yang berjalan sepanjang jalan”. Kata ‘adat’ dapat ditemukan bentuk sinonimnya dalam beberapa kata. Tapi menurut falsafah pemikiran Minangkabau sama artinya dengan seluruh aktivitas manusia, yaitu kebudayaan. Sebagai adat yang dianggap sebagai kebudayaan, Minangkabau memiliki sistem kemasyarakatan yang mendukung eksistensinya. Standar kehidupan budaya di Minangkabau sudah sama seperti adat Jepang yang dianggap sebagai budaya. Hanya saja perbedaan mereka dibandingkan negara-negara dengan budaya khas itu, Minangkabau tidak memiliki sebuah struktur secara administratif yang dapat menyebut kebudayaan khas mereka sebagai sebuah negara. Sebagai seorang penulis dengan model kritik berbau agama Islam, hal tersebut tidak lepas dari masyarakatnya. Islam identik dengan etnis Minangkabau, begitu pula sebaliknya. Menurut Navis (1999:314) agama Islam memberikan kedamaian rohani kepada para penganutnya. Hal ini disebabkan Islam masuk ke nusantara di waktu yang tepat. Ketika raja Kertanegara dari Singasari menyatukan agama Hindu dan Budha demi kekuasaannya, dia justru terbunuh oleh Jayakatwang. Singkat cerita, kerajaan Singasari berganti nama dengan Majapahit di bawah kekuasaan Raden Wijaya. Akibat ambisi Majapahit yang ingin menyatukan seluruh nusantara di bawah naungannya, dua agama

yang disatukan oleh Kertanegara gagal memberikan kepuasan Rohani untuk pengikutnya. Sinkretisme tersebut tidak sanggup diajarkan dengan damai oleh para pendetanya.

Bagi kalangan sufi ajaran Islam begitu cepat diterima. Alasannya, karena tidak ada batasan ilmu yang dapat dipelajari oleh masyarakat dengan strata sosial apapun. Ajaran agama Islam dinilai selaras dengan falsafah orang Minangkabau yakni “Alam Takambang Jadi Guru”. Undang-undang, peraturan serta etikanya direpresentasikan melalui satu kalimat yang mewujudkan alam sebagai guru kehidupan. Masyarakatnya cenderung materialis dengan etika, bahwa manusia adalah satu kesatuan dari alam yang utuh dengan statusnya yang sama. Bagi orang-orang Minangkabau, satu tidak lebih penting dari yang lainnya, hanya peranan masing-masing berbeda. Maka dari itu, mereka tidak akan menghancurkan satu sama lain (Navis, 1999:74-75).

Gambaran di atas mengenai pengertian mimetik. Perlunya penjelasan ulang pendekatan ini cukup beralasan. Fungsinya terletak sebagai penjeasan lebih detail mengenai karya sastra yang dikaji berdasarkan realitas. Penjelasan hubungan antara Minangkabau dengan agama Islam dapat diibaratkan sebagai ‘pembangunan jalan’ antara realitas dengan novel *Kemarau*. Kebanyakan cerita yang dibangun di dalam novel merupakan perpaduan antara budaya Minangkabau dan nasihat-nasihat berbau agama Islam. Selain pemilihan latar dan kebiasaan yang identik dengan budaya Minangkabau, di dalam cerita juga terdapat kejadian-kejadian nyata yang berhubungan dengan kemerdekaan Indonesia.

Karya-karya yang ditulis oleh A.A. Navis dapat dipastikan selalu berlatarkan Minangkabau. Baik dari segi budaya atau lokasi. Bisa jadi hal tersebut merupakan wujud kesetiaan Navis akan budaya yang telah mendidiknya. Ketika di dalam novel *Kemarau*, ada kecocokan terhadap realitas. Satu contoh yang dapat menggambarkan kota kelahiran Navis (Padangpanjang) adalah berikut.

... Tanahnya sempit karena terletak antara bukit dan danau yang vulkanis. Bidang-bidang tanah yang melandai telah dijadikan sawah atau ladang-ladang kelapa atau tanah perumahan. Sedang tanah-tanah di lereng bukit telah padat oleh pohon pala, cengkeh, dan surian. ...(*Kemarau*:5)

Kecocokan deskripsi latar tempat di atas memunculkan ciri-ciri kota Padangpanjang. Kalimat kedua berisi geografi lokasi di dalam cerita. Dilansir dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Padang_Panjang secara geografis kota Padangpanjang dikelilingi oleh gunung-gunung vulkanis. Ada tiga gunung yang mengelilingi kota ini, yaitu: Gunung Marapi, Gunung Sanggalang dan Gunung Tandikat. Gunung Marapi dan Tandikat masih merupakan gunung aktif, bahkan untuk gunung marapi dapat disebut sebagai gunung paling aktif di pulau Sumatera. Sedangkan gunung Sanggalang sudah tidak aktif lagi, meskipun tidak aktif gunung ini tetap memiliki kawah yang menandakan bahwa gunung Sanggalang berjenis vulkanis. Sedangkan untuk danau, di dekat kota Padangpanjang terdapat beberapa danau. Danau

tersebut yaitu Singkarak, dan Maninjau. Dua objek alam tersebut memiliki kecocokan dengan kondisi desa yang ditinggali Sutan Duano. Sedangkan untuk dua kalimat terakhir, realitasnya lagi-lagi sesuai dengan novel. Padangpanjang memang berada di daerah dataran tinggi, akan tetapi kawasan di sana relatif landai. Dilansir dari website portald daerah.bpn.id, kemiringan di kawasan Padangpanjang hanya mencapai 15 persen.

Keluarga Navis tinggal di Kampung Jawa. Dari namanya sudah dapat diduga bahwa mayoritas dari penduduk kampung itu merupakan orang-orang Jawa (Adilla, 2003:10). Suku Jawa hanyalah minoritas di Padangpanjang, selebihnya adalah etnis Minangkabau. Ada dialog dan narasi yang menjelaskan bahwa pembaca secara tidak langsung diperkenalkan kepada budaya Minangkabau.

Penduduk kampung itu adalah bangsa yang suka merantau. (Kemarau:5)
Awal dari segalanya, yakni pada suatu hari datanglah seorang laki-laki bersama Sutan Caniago kepadanya. Ia seorang ayag dari empat orang anak. Katanya ia tak sanggup di kampung lagi. Maksudnya hendak merantau, mengadu untung di kota. ... (Kemarau:8)

Data pertama menjelaskan bahwa penduduk di kampung tersebut suka merantau. Sedangkan data kedua merupakan contoh tindakan yang mereka lakukan. Mernatau memang bukan hal baru di Indonesia bahkan dunia. Demi taraf kehidupan yang lebih baik, orang-orang rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk berpisah dari keluarga. Tapi untuk orang-orang Minang, merantau bukan lagi kegiatan yang harus mereka lakukan karena tuntutan keadaan. Bagi mereka, merantau adalah budaya. Keharusan yang berubah menjadi budaya tersebut akibat dari tata kehidupan, etika, dan peraturan hidup mereka. Tata ekonomi-lah yang membentuk kebiasaan 'rantau'. Sistem ekonomi yang mereka anut adalah ekonomi komunal. Seluruh sumber kehidupan dikerjakan bersama. Faktor perbedaan kodrat manusia membuat hak-hak individu diberi peluang pada sektor jasa dan kerajinan. Seluruh tanah desa dibagi habis untuk dikerjakan setiap suku yang mendirikan desa itu. Seluruh harta waris akan dibagi berdasarkan sistem matrilineal. Sistem ekonomi seperti itulah yang mendorong kaum laki-laki Minangkabau bekerja layaknya semut. Akan tetapi perbedaan laki-laki Minangkabau dengan semut adalah manusia dengan hewan. Secara hasrat, manusia tetap menginginkan kekuasaan dan kepemilikan pribadi akan usaha yang dilakukannya. Untuk memperoleh kekuasaan dan kepemilikan, mereka memerlukan wilayah di luar desa untuk menjual jasa. Etos kerja semacam itulah yang mereka namai 'rantau' (Navis, 1999:75). Potongan dialog data kedua di atas merupakan pembuktian tanggungjawab laki-laki Minang atas keluarganya. Sesuai dengan penjelasan sejarah 'merantau' yang ditekankan oleh tuntutan ekonomi dan budaya, maka tidak salah apabila laki-laki yang dibawa oleh Sutan Caniago merasa harus berbuat sesuatu terhadap nasib keluarganya.

Selain merantau yang sudah sedikit dijelaskan di atas, kosa kata dan budaya Minang juga dituliskan oleh Navis. Misalnya saja sebutan 'Sutan' yang disebutkan di depan nama seorang laki-laki.

... seorang laki-laki bersama Sutan Caniago kepadanya. (Kemarau:9)
Sutan Duano membarut kepala anak itu dengan mesranya. (Kemarau:76)

Kata ‘Sutan’ dicetak tebal menurut Rusmali, dkk (1985) ditulis sebagai berikut di dalam kamus “**su.tan** *n* gelar adat di Minangkabau untuk laki-laki”. Sutan atau bisa juga disebut dengan Sultan dalam adat Jawa adalah gelar untuk seorang laki-laki. Namun masing-masing adat memberikan gelar ini kepada laki-laki dengan status sosial yang berbeda. Jika orang Jawa memberikan gelar Sultan hanya kepada pimpinan keraton, orang Minangkabau memberikan gelar ini untuk lelaki yang telah menikah. Gelar ini disebut dengan Manapulai. Gelar yang diberikan berbeda bergantung pada suku atau nagari. Misalnya gelar Sutan, Tuah, Kari, Sidi, dan lain-lain. Maka dalam kutipan teks di atas, lelaki yang mendapat sebutan Sutan di depan namanya dapat dipastikan sudah menikah. Contohnya Sutan Duano, dia sudah pernah melakukan pernikahan. Bahlam untuk Sutan Duano, dia sudah pernah menikah lebih dari dua kali.

Sebagai perbandingan pemberian gelar Manapulai untuk laki-laki di Minangkabau. Pada beberapa teks disebutkan laki-laki bujangan yang tidak memiliki gelar di depan nama panggilannya.

“Kalau perkara Bahasa Belanda kaukatakan, si Maun anak Mak tonjok, pandai juga bahasa Belanda itu. Tapi apa yang dikerjakannya sekarang? Masuk penjara keluar penjara kareana mencuri.” (Kemarau:41)

Perbandingannya adalah tokoh bernama Maun yang tidak memiliki gelar adat. Penjelasan di atas untuk data sebelumnya menerangkan bahwa gelar tersebut hanya diberikan untuk laki-laki yang sudah menikah. Maun tidak memiliki gelar adat seperti Sutan Duano. Alasannya dapat dipastikan bahwa dia belum menikah. Penyebabnya seperti dikatakan pada teks, bahwa dia tidak memiliki pekerjaan apapun selain keluar-masuk penjara karena mencuri. Selebihnya tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai status tokoh bernama Maun ini.

Ada sebuah narasi di dalam novel Kemarau yang lebih jelas menggambarkan tradisi Pinang-Meminang ini. Berikut cuplikan narasinya.

Pada malam berikutnya, sesudah sembahyang Isya juga, datanglah lima orang laki-laki ke surau Sutan Duano. Dua di antaranya, Mangkuto dan Rajo Mantari. Yang satu kakak si Gudam dan yang lain mamaknya. Tiga orang lainnya Uwo Unap, juru tulis Wali Negeri, yang dua orang lainnya dua orang tua yang sama-sama jadi petani dengan Sutan Duano. Tersirap juga darah Sutan Duano menyambut kedatangan mereka itu. Menurut sangkanya, tentulah persoalan si Gudam yang datang menemuinya semalam. Oleh karena itu, ia tak berani memulai pembicaraan setelah kelima tamunya duduk pada tikar, mengelilingi lampu. (Kemarau:102)

Narasi tersebut menceritakan bahwa Sutan Duano didatangi oleh lima lelaki. Dua di antara lima lelaki itu merupakan kerabat dari Gudam. Kedatangan mereka tidak lain untuk meminta supaya Sutan Duano berkenan untuk menikah dengan Gudam. Ketika proses meminang seseorang untuk dijadikan pasangan, maka terlebih dahulu pihak laki-laki yang akan mendatangi pihak perempuan. Sedangkan yang dialami Sutan Duano berbeda. Pencertiaan yang demikian itu tidak dikarang dengan sembarangan. Realitas yang ada di Minangkabau, pihak perempuan yang justru akan melakukan tindakan pinangan lebih dulu. Bila seorang gadis telah memasuki masa untuk berumah tangga, maka dikirimlah kerabatnya lebih dahulu untuk melakukan menyalangkan mata. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perjaka yang ditargetkan. Apabila sudah ditemukan, maka berundinglah mereka untuk membicarakan keadaan calon yang diincar. Ketika perundingan berjalan lancar, berulah dikirim utusan untuk melakukan pinangan. Pengiriman utusan dari masing-masing pihak akan terus berlangsung hingga ditemukannya waktu hari pertunangan. Hari pertunangan tersebut biasanya disebut *batimbang tando*, yaitu pertukaran tanda bahwa mereka telah berjanji menjodohkan anak kemenakan mereka di suatu waktu kelak (Navis, 1984:199). Kurang lebihnya itu yang digambarkan oleh A.A. Navis mengenai peminangan Sutan Duano untuk Gudam. Navis tidak lupa untuk mendasarkan segala bentuk tulisannya kepada budaya yang telah ia pahami.

Realitas lain yang ditunjukkan di dalam novel adalah keberadaan sistem pemerintahan di daerah Minang. Mereka menyebut daerah mereka sebagai nagari. Pengertian nagari menurut KBBI adalah wilayah atau sekumpulan kampung yang dipimpin (dikepalai) oleh seorang penghulu; distrik. Novel *Kemarau* memang tidak secara langsung membahas sistem nagari. Akan tetapi terdapat narasi yang menyebutkan nagari beserta mereka menyebut pemimpinnya.

... Di antaranya seorang yang bernama Haji Tumbijo. Ia rupa-rupanya mengenal Sutan Duano dengan baik. Dan ia tinggal di surau Sutan Duano, meski Wali Negeri telah menyediakan rumah yang pantas buatnya.

“Aku akan mengubah hidupnya,” kata Haji Tumbijo kepada Wali Negeri yang keheranan memandangnya. (Kemarau:4)

Cuplikan data di atas berlatarkan ketika Indonesia sedang menghadapi agresi militer Belanda. Ketika itu para serdadu pejuang terpaksa harus bersembunyi di desa-desa pinggiran, termasuk desa yang ditinggali Sutan Duano. Dari sekian serdadu itu, ada Haji Tumbijo yang ternyata mengenal Sutan Duano dengan baik. Dia lebih memilih untuk tinggal di surau milik Sutan Duano daripada memilih tinggal di rumah yang sudah disediakan oleh Wali Negeri. Poin yang ingin dibahas oleh penulis adalah Wali Negeri. Dalam sistem pemerintahan desa pada umumnya, Wali Negeri adalah Kepala Desa, Lurah, dan sejenisnya. Jika Kepala Desa dipilih berdasarkan pemilihan umum dengan sistem voting, maka Wali Negeri melakukan pemilihan secara musyawarah mufakat. Tidak semua orang dapat mengikuti pemilihan tersebut, pemilihan diwakilkan oleh penghulu dalam nagari dengan keputusan aklamasi. Landasan pemilihan mereka

adalah *Tuah Sakato* yang berarti “musyawarah untuk sepakat”. Keputusan tersebut belum juga dapat dilaksanakan apabila masih belum ada yang sepakat atau tidak hadir dalam persidangan yang lazim disebut *Kerapatan Nagari* (Navis, 1999:76).

Setiap suku memiliki sistem adat masing-masing. Sistem adat itu mengatur tentang sikap dan perilaku setiap perorangan. Misalnya saja dalam budaya Minangkabau terdapat larangan menikah jika mereka masih satu garis keturunan dari nenek (*matrilinial*). Mereka juga percaya bahwa adat miliknya tidak akan lekang oleh waktu “adat yang tak lapuk oleh hujang, tak lekang oleh panas” (Navis, 1999:10). Mereka merasa jika adatnya akan tetap baru dan tetap terpakai. Aturan-aturannya menjunjung tinggi keadilan yang setara bagi tiap individunya. Salah satu sistem kerja Minangkabau adalah sistem bagi hasil. Tindakan bagi hasil tersebut juga dituliskan oleh A.A. Navis dalam kegiatan *Sutan Duano*.

... Di waktu itulah *Sutan Duano* memulai suatu kehidupan baru. Beberapa bidang sawah yang terlantar diminta izin pada yang punya untuk dikerjakannya. Sapi-sapi yang tak tergemala lagi, ditampungnya dengan perjanjian sedua. Seekor beruk dibelinya, dan diambilnya upah menurunkan kelapa sebanyak tiga buah setiap sepuluh yang diturunkannya. (Kemarau:6)

Ketika itu Indonesia telah merdeka. Berkah dari kemerdekaan itu mengalir bagi seluruh rakyat. Warga pribumi memiliki kemungkinan untuk memperbaiki taraf hidup. Mereka dapat menempati posisi-posisi sebagai guru, Wali Negeri dan sejenisnya. Ketika hampir seluruh warga kampung mengikuti kursus PBH (*Pemberantasan Buta Huruf*) untuk memenuhi syarat pekerjaan yang dijanjikan, *Sutan Duano* justru memilih untuk menekuni peranannya sebagai petani. Tidak hanya bertani, dia juga menampung sapi yang sudah tidak tergemala lagi oleh pemiliknya, dan membeli seekor beruk. *Sutan Duano* akan membagi dua hasil dari gembala sapinya. Untuk beruk yang dibelinya, dia akan mempekerjakan beruk tersebut untuk menurunkan buah kelapa. Setiap sepuluh buah kelapa yang diturunkan oleh beruknya, dia akan mengambil keuntungan dari tiga buah. Tindakan demikian memang sudah lazim dilakukan dimanapun. Akan tetapi di dalam budaya Minangkabau terdapat aturan yang mengatur soal basawah baladang (*bersawah berladang*). Kembali lagi pada pandangan dasar orang Minang soal status hidup manusia. Mereka menganggap manusia itu sejajar dan tidak ada strata yang mengkotak-kotakkan. Maka dalam sektor usaha, mereka tidak mengenal kata perburuhan. Perburuhan dibayar meletakkan manusia bertingkat-tingkat. Tidak menggunakan sistem kerja karyawan atau buruh, mereka menggunakan sistem kerja kolektif dan bagi hasil (Navis, 1984:149).

SIMPULAN

Novel *Kemarau* yang ditulis oleh A.A. Navis dipilih untuk menjadi objek kajian. Karya ini memiliki ciri-ciri yang identik dengan karya sastra ciptaan Navis yang lain, yakni terdapat sindiran, pendapat pribadinya sebagai solusi, balutan kehidupan secara

Islam, dan membawa budaya Minangkabau. Menariknya, penyebab utama permasalahan di dalam cerita bukan karena adanya karakter antagonis atau terjadinya perbedaan ideologi antartokoh, melainkan disebabkan oleh keadaan alam, lebih spesifik lagi adalah musim kemarau. Musim kemarau berkepanjangan itu, mulailah muncul sifat masyarakat yang tidak mau bekerja keras, suka membuang-buang waktu, dan tidak konsisten.

Secara struktur penceritaan novel *Kemarau* ini tersusun sebagai sebuah kritik pengarang kepada aktivitas dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan persepsi pribadinya. Berhubung kebiasaan berasal dari budaya yang telah berulang dalam waktu lama, maka tidak berlebihan apabila A.A. Navis disebut juga mengkritik budaya yang telah membesarkannya. Sedangkan kesimpulan dari penelitian ini tidak membahas perihal kritiknya. Akan tetapi pembuktian realitas-realitas yang terdapat di dalam objek karya. Ada beberapa jenis realitas yang tercantum seperti pembahasan di atas. Realitas tersebut antara lain: letak geografis yang relevan dengan salah satu kota di pulau Sumatra. Penggunaan kata dan gelar bagi laki-laki Minangkabau, misalnya saja 'sutan'. Sedikit reka adegan tradisi pinang-meminang bagi orang-orang Minangkabau. Otoritas Wali Negeri selaku Kepala Desa di lingkungan suku Minang. Terakhir adalah membicarakan soal sistem 'ijon', yakni sistem pembagian hasil dari sistem kerja tradisional di Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, I.2003. *A.A. Navis: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kleden, Ignas.2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Navis, A.A.1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Grafiti Pers
- Navis, A.A.2018. *Kemarau*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Navis, A.A.1999. *Yang Berjalan Sepanjang Jalan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rusmali, dkk.1985. *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Cetakan 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Semi, M.A.1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Teeuw, A.1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya